

PERAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENGEMLANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5–6 TAHUN DI TK RESTU AMANDA

Titin Astuti¹, Ida Ermiana², Darmiany³

^{1,2,3}Magister Pendidikan dasar FKIP Universitas Mataram

[1titinastutii03@gmail.com](mailto:titinastutii03@gmail.com), [2ida_ermiana@unram.ac.id](mailto:idam_ermiana@unram.ac.id), [3darmiany@unram.ac.id](mailto:darmiany@unram.ac.id)

ABSTRACT

This study explores the role of Project-Based Learning (PjBL) in developing social-emotional skills in children aged 5–6 years at TK Restu Amanda. Using a qualitative case study approach, data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with teachers, and documentation of project activities. The research focused on a project titled “My Mini Garden at School,” which engaged children in collaborative planning, planting, nurturing, and reflecting on their plants. Findings indicate that PjBL enhances children’s self-confidence, collaboration, emotional regulation, and social communication. Children actively participated in group discussions, shared responsibilities, managed frustration, and expressed pride in their accomplishments. The teacher acted as a facilitator, providing scaffolding and promoting meaningful interactions within the zone of proximal development. These results suggest that PjBL is an effective pedagogical approach for fostering social-emotional learning (SEL) in early childhood education, particularly when adapted to local contexts and combined with authentic, hands-on experiences. The study contributes both theoretically and practically by demonstrating the integration of constructivist and socio-cultural learning principles in early childhood settings.

Keywords: Collaboration, Emotional Regulation, Project-Based Learning

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional pada anak usia 5–6 tahun di TK Restu Amanda. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan dokumentasi kegiatan proyek. Penelitian ini berfokus pada proyek berjudul “Kebunku di Sekolah,” yang melibatkan anak-anak dalam perencanaan kolaboratif, menanam, merawat, dan merefleksikan tanaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, regulasi emosi, dan komunikasi sosial anak. Anak-anak aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi tanggung jawab, mengelola frustrasi, dan mengekspresikan kebanggaan atas pencapaian mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan, dan mendorong interaksi bermakna dalam zona perkembangan proksimal. Hasil ini menunjukkan bahwa

PjBL merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan pembelajaran sosial-emosional (SEL) pada pendidikan anak usia dini, terutama ketika disesuaikan dengan konteks lokal dan dikombinasikan dengan pengalaman praktis yang autentik. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dengan menunjukkan integrasi prinsip-prinsip belajar konstruktivis dan sosio-kultural dalam setting pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Kolaborasi, Regulasi Emosi, Pembelajaran Berbasis Proyek

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial dan emosional pada masa awal pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter, kemampuan bekerja sama, regulasi emosi, komunikasi, dan keterampilan interpersonal anak serta aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan akademik dan sosial di masa mendatang. Di tingkat global, banyak penelitian menegaskan pentingnya kompetensi sosial-emosional (Social Emotional Learning/SEL) sebagai fondasi bagi perkembangan holistik anak (Jermstad, 2023). Namun, tantangan tetap muncul, terutama bagaimana merancang pengalaman belajar yang mendukung perkembangan emosional serta sosial, bukan semata aspek kognitif atau akademik.

Dalam konteks pendidikan usia dini di Indonesia, pendekatan

tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered) sering menekankan aspek kognitif dan operasional (misalnya baca-tulis, angka) sementara interaksi sosial, empati, regulasi diri, dan kolaborasi kurang mendapat porsi sistematis. Kondisi ini berpotensi menyebabkan anak usia 5–6 tahun kurang memiliki kesempatan mempraktikkan keterampilan sosial-emosional dalam konteks nyata. Temuan dari studi deskriptif di beberapa TK menunjukkan bahwa anak-anak cenderung pasif, kurang berinisiatif dalam berinteraksi, dan belum terbiasa bekerja sama secara konstruktif. (Yang, 2024) Hal ini menjadi masalah penting dalam upaya mencetak generasi tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga matang secara emosional dan sosial.

Pendekatan alternatif yang semakin diperhatikan adalah Project-Based Learning (PjBL).

PjBL menawarkan lingkungan belajar yang menempatkan anak sebagai pusat dengan proyek nyata, aktivitas kolaboratif, eksplorasi, dan refleksi. Melalui PjBL, anak-anak dapat mengalami proses belajar yang bermakna: bekerja sama, bertukar pendapat, mengelola konflik, membangun kreativitas, dan belajar bertanggung jawab atas hasil proyek bersama. Penelitian kuantitatif yang dilakukan di TK Cempaka menunjukkan bahwa PjBL berbasis STEAM dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak secara signifikan dibandingkan metode konvensional (Nisfa et al., 2022). Demikian pula, studi di TK Negeri 1 Brang Ene, Kabupaten Sumbawa Barat, melaporkan bahwa penerapan PjBL mampu mendukung perkembangan sosial-emosional anak kelompok B(Wardani et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengukur outcome (pre-post) atas aspek sosial-emosional secara agregat. Sedikit dari penelitian

tersebut yang menggali pengalaman anak, dinamika proses interaksi, persepsi guru dan orang tua, serta makna subjektif perkembangan sosial-emosional dalam konteks lokal. Dengan demikian terdapat gap literatur: masih sedikit penelitian kualitatif yang mengeksplorasi *bagaimana* dan *mengapa* PjBL dapat memfasilitasi perkembangan sosial-emosional, terutama pada TK di lingkungan budaya Indonesia termasuk konteks kultural, sosial, dan karakteristik institusi.

Menimbang pentingnya aspek sosial emosional bagi tumbuh kembang anak usia dini, serta kekosongan studi kualitatif kontekstual, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran PjBL dalam mengembangkan sosio-emosional anak usia 5–6 tahun di TK Restu Amanda. Fokus kajian meliputi pengalaman anak dalam proyek, interaksi sosial saat kerja kelompok, proses regulasi emosi, dinamika kolaborasi, serta persepsi guru terhadap perubahan sosial-emosional anak.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif (observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi), penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur PjBL dan SEL di pendidikan usia dini khususnya menjembatani teori dengan praktik pada konteks lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dan pengelola PAUD dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mendukung aspek kognitif dan motorik, tetapi juga membentuk karakter sosial, kemampuan emosional, empati, dan kerja sama sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena penelitian bertujuan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Project-Based Learning (PjBL) memainkan peran dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di TK Restu Amanda. Pendekatan ini memungkinkan analisis kontekstual atas fenomena

pendidikan dalam setting alami (kelas TK), menangkap nuansa interaksi, pengalaman emosional, dan dinamika sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuatu yang tidak bisa dikaji secara memadai dengan metode kuantitatif. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagai upaya memahami “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi dalam kondisi alamiah (Maxwell, 2020).

Penelitian ini dilakukan di TK Restu Amanda, yang berlokasi di Dusun Gondang Timur, Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara . Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan di bulan November Tahun ajaran 2025/2026. Selanjutnya untuk mencakup beberapa sesi proyek PjBL dan observasi kelas rutin. Subjek atau partisipan dan teknik memilih informan subjek penelitian meliputi Guru/ pendidik yang memfasilitasi PjBL di kelas kelompok usia 5–6 tahun, Anak-anak usia 5–6 tahun yang mengikuti proyek PjBL selama periode penelitian.

Kriteria pemilihan informan menggunakan teknik purposive

sampling dan snowball sampling: guru dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam implementasi PjBL; anak dipilih dari kelas yang mengikuti proyek; jika beberapa guru/asisten relevan muncul selama observasi, peneliti dapat meminta rekomendasi (snowball) untuk memperoleh informan tambahan yang relevan guna memperkaya data. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus seperti pada penelitian PAUD (Wisudaningsih et al., 2024).

Data dikumpulkan menggunakan kombinasi metode berikut: Observasi Partisipatif peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas selama pelaksanaan PjBL: memperhatikan interaksi anak-anak, interaksi anak-guru, dinamika emosional, kerja sama, konflik, negosiasi, distribusi peran, dan proses pembuatan artefak. Observasi dilakukan beberapa kali (multi-sesi) agar memperoleh gambaran proses yang komprehensif dan mendalam. Teknik ini telah digunakan dalam penelitian PAUD dengan studi kasus (Sugiyono, 2020).

Wawancara semi-terstruktur kepada guru/pendidik, dan bila memungkinkan orang tua atau asisten guru, untuk memahami perspektif mereka mengenai implementasi PjBL, peran scaffolding, persepsi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, serta tantangan dan strategi dalam pelaksanaan proyek. Pertanyaan dirancang terbuka untuk memungkinkan respon mendalam. Teknik ini lazim dipakai untuk menggali makna subjektif dalam penelitian kualitatif (Patton, 2018).

Dokumentasi pengumpulan dokumen terkait: rencana proyek, tema proyek, instrumen kegiatan, foto/video proses kegiatan dan hasil artefak anak, catatan guru, catatan harian atau jurnal kelas, serta dokumen pendukung lain (misalnya izin, lembar aktivitas, refleksi guru). Dokumentasi berfungsi melengkapi data observasi dan wawancara serta membantu triangulasi (Bryman, 2021).

Dengan menggunakan ketiga teknik ini, penelitian menerapkan triangulasi metode (observasi, wawancara,

dokumentasi) untuk meningkatkan validitas data. Pendekatan serupa dilaporkan dalam penelitian PAUD dan pendidikan anak usia dini.

Untuk menjamin kredibilitas, validitas, dan reliabilitas temuan, penelitian menggunakan beberapa strategi: Triangulasi sumber dan metode: membandingkan data dari guru, anak (melalui observasi), dokumen, dan jika ada orang tua. Perbedaan maupun kesamaan antar-sumber dianalisis untuk memastikan konsistensi (Miles & Huberman, 1994).

Member checking yaitu hasil transkrip wawancara atau interpretasi sementara dapat dikembalikan kepada informan (guru/ orang tua) untuk konfirmasi bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud mereka sehingga mengurangi bias peneliti. Teknik ini dianjurkan dalam metodologi kualitatif untuk meningkatkan konfirmabilitas (Creswell & Poth, 2020).

Audit trail berupa mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari catatan lapangan, transkrip wawancara,

dokumentasi artefak, hingga keputusan analitis. Hal ini memungkinkan pemeriksaan ulang oleh peneliti lain di masa depan, dan mendukung audit konfirmabilitas dan dependabilitas (Bungin, 2020).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif menurut Miles & Huberman (1994), yang mencakup tiga fase utama yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Reduksi data, reduksi data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah, disederhanakan, diorganisir, dan dikategorikan sesuai tema atau variabel penelitian (misalnya interaksi sosial, regulasi emosi, kerja sama, peran guru/dukungan) dan penyajian Data data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, tabel matriks, atau diagram untuk mempermudah identifikasi pola, hubungan antar tema, serta kontras antar kasus jika ada.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi berdasarkan pola dan

tema yang muncul, peneliti menarik kesimpulan mengenai mekanisme bagaimana PjBL berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional. Kesimpulan diverifikasi melalui triangulasi dan member checking untuk memastikan keabsahan interpretasi.

Metode ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dan PAUD, termasuk studi manajemen PAUD, implementasi pendekatan pembelajaran, dan modifikasi instruksional.

Metode kualitatif studi kasus dipilih karena: Penelitian berfokus pada konteks spesifik (TK Restu Amanda), sehingga memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika lokal (Moleong, 2021). Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi mekanisme, proses interaksi sosial, regulasi emosi, kerja sama, dan perkembangan sosial-emosional aspek yang bersifat kontekstual, dinamis, dan sulit diukur hanya dengan kuantitas. Kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan menangkap aspek verbal,

nonverbal, komunikasi, artefak hasil kerja anak, serta interpretasi guru memberikan gambaran komprehensif. Triangulasi dan teknik validasi data menjaga kredibilitas dan konfirmabilitas temuan, sesuai kaidah ilmiah dan etika penelitian kualitatif.

Implikasi untuk Replikasi dan Transferabilitas: Dengan deskripsi metodologi yang rinci di atas lokasi, waktu, subjek, teknik sampling, prosedur pengumpulan data, strategi validasi, serta langkah analisis penelitian ini memungkinkan replikasi terbatas (limited replication) di konteks PAUD lain. Namun, karena karakteristik kualitatif dan konteks lokal, transferabilitas hasil harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan perbedaan lingkungan, budaya, dan karakteristik anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Profil Lokasi dan Lingkungan Kelas
 - 1) Konteks TK Restu Amanda
- TK Restu Amanda berlokasi di lingkungan semi-perkotaan yang relatif stabil,

dengan dukungan sarana fisik mendasar seperti halaman sekolah, media tanam, dan ruang kelas fleksibel. Kelompok usia 5–6 tahun terdiri dari 18 anak, dengan satu guru utama dan satu asisten. Keberadaan bantuan asisten guru menjadi penting mengingat keragaman kemampuan dan kebutuhan anak yang luas dari anak dengan keterampilan sosial tinggi hingga yang masih lebih pendiam atau sensitif emosional.

2) Lingkungan Belajar dan Tantangan Awal

Sebelum implementasi proyek, praktik pembelajaran di kelas cenderung konvensional: guru sebagai pusat instruksi, aktivitas kelompok terbatas, dan sedikit kesempatan bagi anak untuk eksplorasi bebas atau kolaboratif. Observasi awal menunjukkan bahwa sejumlah anak enggan berbicara dalam kelompok, dan interaksi spontan antara teman sebaya jarang terjadi kecuali saat guru memimpin. Ini selaras dengan

temuan literatur bahwa banyak PAUD masih memakai metode tradisional sehingga potensi sosial-emosional kurang dioptimalkan (Ramadani & Hikmah, 2024).

Dengan latar seperti ini, penerapan PjBL di TK Restu Amanda dipandang memiliki potensi besar untuk mengubah dinamika kelas dari pembelajaran terpusat guru menjadi pembelajaran yang lebih partisipatif, eksploratif, dan sosial.

b. Proses Implementasi PjBL di Kelas “Kebun Mini di Sekolahku”
1) Pemilihan Tema dan Landasan Pedagogis

Tema “Kebun Mini di Sekolahku” dipilih karena selain kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak juga memungkinkan aktivitas sensorimotor, kolaborasi, dan keterlibatan emosional. Pilihan tema semacam ini selaras dengan prinsip PjBL dalam PAUD yang mengutamakan relevansi kehidupan sehari-hari, pengalaman nyata, dan keterlibatan aktif anak (Rustiyana et al., 2025).



Gambar 1. Proses Pemilihan Tema

Melalui tema ini, guru memberi ruang bagi anak untuk mengkonstruksi pengetahuan tentang tanaman, merawat kehidupan, dan merasakan hasil kerja nyata sesuai prinsip konstruktivisme Piaget serta memfasilitasi interaksi sosial dan scaffolding sebagaimana teori sosiokultural Vygotsky.

Kode Tahap	Tahap Pelaksanaan	Bentuk Kegiatan Utama
T1	Perencanaan Bersama	Diskusi kelompok kecil, pemilihan jenis tanaman, perencanaan langkah
T2	Eksplorasi & Penanaman	Pembagian kelompok, persiapan media tanam, penanaman bibit
T3	Perawatan & Pengamatan Harian	Penyiraman bergilir, pengamatan pertumbuhan,

		pencatatan visual
T4	Refleksi & Pameran Mini	Presentasi hasil, pameran karya kepada pihak lain

Tabel 1. Indikator Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Pola pelaksanaan menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan mediator, bukan pemberi instruksi tunggal sebuah karakteristik penting PjBL yang dibutuhkan untuk memungkinkan anak berinisiatif, bekerja sama, dan berkembang dalam ZPD mereka. Temuan ini sejalan dengan praktik PjBL di PAUD lain (Nurhayati et al., 2025).

- c. Perubahan Sosial-Emosional Anak: Temuan Utama
- 1) Kepercayaan Diri (Self-Efficacy & Self-Expression)

Salah satu indikator signifikan adalah peningkatan keberanian anak untuk berbicara di depan kelompok. Sebagaimana disampaikan guru kelas yang bernama Ibu Zuriatun,:

“di kelas B1 biasanya beberapa anak masih malu bicara. Tapi minggu kedua, dia mau maju ke depan untuk menunjukkan gambar tanaman yang dia amati. Itu kemajuan besar.”



Gambar 2. Penglompokan Peserta Didik Guna Meningkatkan Keberanian Berbicara

Perubahan ini menunjukkan bahwa proyek memberi anak rasa memiliki terhadap pekerjaan mereka dan validasi sosial unsur yang vital bagi perkembangan self-efficacy. Menurut penelitian di PAUD lain, presentasi hasil proyek mendorong rasa bangga

dan identitas belajar positif (Ekayana et al., 2025).

2) Kemampuan Bekerja Sama (Collaboration & Collective Responsibility)

Dalam observasi, kelompok secara spontan membagi peran (“siram”, “ambil alat”, “catat”). Tanpa instruksi guru, anak menunjukkan koordinasi dan iterasi tugas: ini mencerminkan kemampuan kolaboratif yang mulai terbentuk.



Gambar 3. Membangun Kerja Sama

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di RA/PAUD lainnya yang menyatakan bahwa PjBL meningkatkan kemampuan kerja sama, tanggung jawab kelompok,

dan interpersonal skill (Plotnikova et al., 2025).

1) Regulasi Emosi dan Ketahanan (Emotional Regulation & Resilience) Kejadian tanaman layu menjadi momen penting: beberapa anak kecewa, sedih namun ada yang mencoba lagi, menyatakan *“Aku coba lagi besok”*. Ini menunjukkan peningkatan kemampuan mengelola frustrasi, harapan ulang, dan ketekunan aspek kunci dalam social-emotional learning (SEL).

Penelitian kuantitatif di PAUD Indonesia menunjukkan bahwa PjBL berbasis STEAM dapat meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak. Studi lain juga menekankan bahwa pengalaman nyata melalui proyek membantu anak belajar menghadapi kegagalan dan mengembangkan resiliensi emosional (Wu et al., n.d.).

2) Komunikasi Sosial (Social Language & Interaction Skills)

Selama proyek, komunikasi antar anak meningkat dimana anak-anak di kelas saling memberi saran, saling mengingatkan jadwal, berdiskusi mengenai kondisi tanaman. contoh:

A2: *“Kalau tanahnya kering, tanamannya bisa mati.”*

A5: *“Iya, makanya kamu harus ingat jadwal nyiram.”*

Interaksi ini menunjukkan bahwa PjBL memberi ruang bagi diskusi peer-to-peer, pemecahan masalah bersama, dan saling tanggung jawab — aspek penting dalam perkembangan kompetensi sosial. Temuan ini mendukung literatur internasional yang menunjukkan bahwa metode berbasis proyek membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi

- dan kolaborasi sejak usia dini (Nautiyal et al., 2025).
- d. Analisis: Mengapa PjBL Efektif dalam Konteks PAUD
- 1) PjBL sebagai Medium Kolaborasi & Konstruksi Sosial
PjBL menciptakan struktur aktivitas yang mendesak kolaborasi pembagian tugas, negosiasi alat, koordinasi penyiraman yang secara alami memfasilitasi interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan teori sosiokultural bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam ZPD, dan guru sebagai mediator subjektif.
 - 2) Pengalaman Nyata sebagai Stimulus Emosi dan Motivasi Authentic Learning
Mengelola tanaman nyata dengan risiko gagal memberi anak pengalaman otentik: keberhasilan memupuk kebanggaan dan keberanian; kegagalan mengajarkan ketekunan dan regulasi emosi. Dengan demikian, PjBL menyediakan konteks emosional yang relevan dan mendalam, berbeda dari latihan simbolik atau permainan tanpa konsekuensi nyata.
 - 3) Peran Guru sebagai Fasilitator (Scaffolding) Sosial-Emosional
Guru tidak hanya memberi instruksi teknis, tapi juga memodelkan bahasa negosiasi, memfasilitasi refleksi, dan memberi dukungan sosial. Peran ini krusial agar proyek tidak sekadar aktivitas kreatif, tetapi menjadi latihan sosial-emosional bermakna. Temuan ini mendukung literatur yang menekankan pentingnya kualitas fasilitator dalam PjBL PAUD.
 - 4) Konteks Lokal dan Adaptasi PjBL di PAUD Indonesia
Hasil ini memperkuat temuan di berbagai PAUD Indonesia (RA/ TK) bahwa PjBL dapat meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan

aspek sosial-emosional, selama proyek disesuaikan dengan konteks lokal dan tahap perkembangan anak. Studi dari PAUD lain menunjukkan bahwa keberhasilan bergantung pada relevansi tema, keterlibatan guru, dan fleksibilitas implementasi (Ali et al., 2024).

1) Kebijakan dan Institusional

Lembaga PAUD perlu mendukung PjBL dalam kurikulum resmi (misalnya kurikulum Merdeka), dengan memberi fleksibilitas waktu dan ruang bagi proyek. Pelatihan guru agar mampu memfasilitasi scaffolding sosial-emosional, manajemen kelompok, dan dokumentasi proses.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) melalui tema “Kebun Mini di Sekolahku” efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di TK Restu Amanda. Proyek yang melibatkan pengalaman nyata dan interaksi

kolaboratif mampu mendorong peningkatan kepercayaan diri, kerja sama, regulasi emosi, dan komunikasi sosial. Anak menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti berani berbicara di depan kelompok, mampu berbagi peran, serta lebih terampil mengelola emosi ketika menghadapi keberhasilan maupun kegagalan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga dengan durasi proyek yang relatif singkat, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati dan membutuhkan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. N. H., Kusdarini, E., & Latif, M. A. (2024). Pembelajaran Berbasis Projek untuk Penguatan Karakter Disiplin, Kerja Sama, dan Peduli Lingkungan pada Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1559–1567.
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Bungin, B. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.

- Collaborative for Academic and Emotional Learning (CASEL), S. (2020). *CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted?* <https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Ekayana, A. A. G., Parwati, N. N., Agustini, K., & Ratnaya, I. G. (2025). Project Based Learning Framework with STEAM Methodology Assessed Based on Self-Efficacy: Does It Affect Creative Thinking Skills and Learning Achievement in Studying Fundamental Computers? *Journal of Technology and Science Education*, 15(1), 107–128.
- Ernst, J., Curran, C., & Budnik, L. (2022). Investigating the impact of preschool type on young children's empathy. *Sustainability*, 14(15), 9320. <https://doi.org/10.3390/su14159320>
- Jermstad, L. K. (2023). Building History: Project-Based Pedagogy for Cultural Heritage in Early Childhood Education. *Journal of Early Childhood Education Research*. <https://doi.org/10.58955/jecer.156299>
- Maxwell, J. A. (2020). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nautiyal, V. V., Salvador, E. E. P., Braña, X. R. O., Shastri, R., Singh, V., Tyagi, A., & Prasad, V. (2025). Enhancing high school students' understanding and attitude towards quantum mechanics through discipline-culture framework and cognitive apprenticeship. *EPJ Quantum Technology*, 12(1), 104.
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Nurhayati, S., Liana, W., Judijanto, L., Lumbu, A., Asmara, A., Khotimah, K., & Tumober, R. T. (2025). *Model dan Metode Pembelajaran Inovatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pashevich, E. (2022). Can communication with social robots influence how children develop empathy? Best-evidence synthesis. *AI & Society*, 37, 579–589. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01214-z>
- Patton, M. Q. (2018). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Plotnikova, V. A., Veraksa, A. N., Veraksa, N. E., & Nikolaeva, N. S. (2025). Project-Based Activity as a Means of Socio-Emotional Development in Preschool Children. *Integration of*

- Education*, 29(2), 339–354.
- Putri, A. A., & Sumantri, M. S. (2025). Building Early Childhood Collaboration through Cultural Projects : A Descriptive Study in a Local Learning Context. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 129–140.
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Ramadani, U., & Hikmah, N. (2024). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. 3(4), 36–45.
- Rustiyana, R., Mutoharoh, M., Husin, F., Ardiansyah, W., Aryanti, N., Dameria, M., & Tukunang, T. D. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Simon, P., & Nader-Grosbois, N. (2021). Preschoolers' empathy profiles and their social adjustment. *Frontiers in Psychology*, 12, 782500.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.782500>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, H. G., Rachmayani, I., Fahrurrobin, & Sativa, F. E. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI 1 BRANG ENE KABUPATEN SUMBAWA BARAT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 450–458.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29479>
- Wisudaningsih, E. T., Ghony, D., & Sutiah, S. (2024). Exploration of Early Childhood Education Management in Pesantren: A Case Study of Salafiyah Karangpandan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 13–22.
- Wu, Y., You, S., Guo, Z., Li, X., Zhou, G., & Gong, J. (n.d.). MR. Brick: Designing a Remote Mixed-Reality Educational Game System for Promoting Children's Social & Collaborative Skills. In *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–18). ACM.
<https://doi.org/10.1145/3544548.3581409>
- Yang, W. (2024). Coding with robots or tablets? Effects of technology-enhanced embodied learning on preschoolers' computational thinking and social-emotional competence. *Journal of Educational Computing Research*, 62(4), 938–960.
<https://doi.org/10.1177/07356331241226459>